



TADZAKKUR

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai

Jl. Utama Karya II No.3, Bukit Batrem, Dumai Tim, Kota Dumai, Riau

Email: jurnal@iaitfdumai.ac.id

Integrasi Ajaran Islam dan Kristen Reinterpretasi Teologis Pertanian Berkelanjutan dan Ramah Lingkungan

Moh. Masnur

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta

Universitas Islam Batik Surakarta

masnur.202304070567@student.atmajaya.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi konsep pertanian berkelanjutan ramah lingkungan dalam perspektif Islam dan Kristen. Pertanian berkelanjutan muncul sebagai respons terhadap krisis lingkungan dan degradasi lahan yang mengancam keberlanjutan planet dan kesejahteraan umat manusia. Penelitian ini bertujuan menggali nilai-nilai dan prinsip-prinsip kedua agama dalam konteks pertanian, serta menawarkan sintesis yang mendukung praktik pertanian holistik dan berkelanjutan. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus komparatif digunakan untuk menganalisis teks-teks keagamaan, serta analisis konten dan interpretasi dilakukan untuk menggali makna dan implikasi teologis terkait pertanian berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan keselarasan antara prinsip pertanian berkelanjutan dengan nilai-nilai Islam dan Kristen. Islam melalui konsep *khalifah* (pemimpin bumi) dan *mizan* (keseimbangan) mendorong pengelolaan alam yang bijaksana dan berkelanjutan. Kristen, melalui konsep *stewardship* (penatalayanan) dan *shalom* (kedamaian dan keutuhan) mengajarkan tanggung jawab manusia merawat ciptaan Tuhan. Kedua agama memandang alam sebagai anugerah Ilahi. Pertanian ramah lingkungan menjadi manifestasi kesalehan ekologis, perwujudan nilai *ihsan* (berbuat baik) dalam Islam, dan kasih dalam Kristen. Prinsip-prinsip agama ini memiliki makna teologis dan etis mendalam. Konsep *khalifah*, *mizan*, dan *amanah* dalam Islam, serta *stewardship* dan *shalom* dalam Kristen, mbingkai pertanian sebagai panggilan suci, bukan sekadar aktivitas ekonomi. Pertanian berkelanjutan selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), terutama terkait pengentasan kelaparan, konsumsi dan produksi bertanggung jawab, serta penanganan perubahan iklim. Penelitian ini mengajak refleksi teologis tentang relasi manusia dengan alam, serta mendorong praktik pertanian yang menghormati ciptaan, menjaga keseimbangan ekologis, dan mewujudkan keadilan sosial. Kolaborasi lintas disiplin dan iman menjadi kunci dalam mewujudkan pertanian berkelanjutan yang membawa manfaat bagi seluruh makhluk dan memuliakan Sang Pencipta.

Kata Kunci: integrasi, Islam, Kristen, pertanian berkelanjutan, ramah lingkungan

Abstract

This study explores the concept of environmentally sustainable agriculture from an Islamic and Christian perspective. Sustainable agriculture emerged as a response to the environmental crisis and land degradation that threaten the sustainability of the planet and the well-being of humanity. This study aims to explore the values and principles of both religions in the context of agriculture, and to offer a synthesis that supports holistic and sustainable agricultural practices. A qualitative approach with a comparative case study design was used to analyze religious texts, and content analysis and interpretation were conducted to explore the theological meanings and implications related to sustainable agriculture. The results of the study show the alignment between the principles of sustainable agriculture and Islamic and Christian values. Islam through the concept of caliph (leader of the earth) and mizan (balance) encourages wise and sustainable management of nature. Christianity, through the concept of stewardship and shalom (peace and wholeness) teaches human responsibility to care for God's creation. Both religions view nature as a divine gift. Environmentally friendly agriculture is a manifestation of ecological piety, the embodiment of the value of ihsan (doing good) in Islam, and love in Christianity. These religious principles have deep theological and ethical meanings.



The concepts of caliph, mizan, and amanah in Islam, as well as stewardship and shalom in Christianity, frame agriculture as a sacred calling, not just an economic activity. Sustainable agriculture is aligned with the sustainable development goals (SDGs), especially those related to hunger eradication, responsible consumption and production, and addressing climate change. This research invites theological reflection on the relationship between humans and nature, and encourages agricultural practices that respect creation, maintain ecological balance, and realize social justice. Collaboration across disciplines and faiths is key to realizing sustainable agriculture that benefits all creatures and glorifies the Creator..

Keywords: *integration, Islam, Christianity, sustainable agriculture, eco-friendly*

Pendahuluan

Pusaran perubahan iklim yang tak terkendali dan degradasi lingkungan yang kian mengkhawatirkan, pertanian berkelanjutan ramah lingkungan muncul sebagai sebuah imperatif etis dan ekologis yang tak terelakkan. Tantangan keberlanjutan lingkungan ini bersifat global, yang menuntut respons kolektif dari seluruh umat manusia tanpa memandang latar belakang agama dan keyakinan. Krisis lingkungan yang ditandai oleh perubahan iklim yang ekstrem, degradasi lahan, dan hilangnya keanekaragaman hayati, sangat mengancam keberlanjutan planet bumi dan kesejahteraan generasi mendatang. Fenomena ini menggugah kesadaran akan keterbatasan paradigma pertanian konvensional yang berorientasi pada produktivitas dan keuntungan jangka pendek, yang justru berkontribusi pada kerusakan lingkungan (Puspitorini *et al.*, 2022). Pertanian berkelanjutan hadir sebagai sebuah paradigma alternatif yang menawarkan solusi holistik, mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi untuk mencapai keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dan alam (Widnyana *et al.*, 2020). Tantangan ini semakin kompleks dengan adanya pertumbuhan populasi global yang semakin pesat, kemudian menuntut peningkatan produksi pangan yang berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan pangan dunia (Lagiman, 2020). Kegagalan dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan dapat menyebabkan berbagai dampak negatif bagi kesejahteraan umat manusia, seperti krisis pangan, kelangkaan air, bahkan hingga konflik sosial (Keriapy, 2019).

Indonesia sebagai negara agraris dengan kekayaan alam yang melimpah, tengah menghadapi tantangan besar dalam mengimplementasikan pertanian berkelanjutan. Pertanian konvensional yang masih dominan hingga saat ini sejak revolusi hijau, justru telah memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap lingkungan. Erosi tanah, polusi air dan udara, serta hilangnya keanekaragaman hayati, telah menjadi bukti nyata dari praktik pertanian konvensional yang eksploitatif dan tidak berkelanjutan (Puspitorini *et al.*, 2022). Lebih lanjut, degradasi lahan pertanian juga menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan produksi pangan.



Penurunan kualitas tanah, erosi, dan hilangnya unsur hara akibat praktik pertanian yang tidak berkelanjutan dapat mengurangi produktivitas lahan dan mengancam ketahanan pangan (Salam, 2020; Purba *et al.*, 2021). Praktik-praktik pertanian yang tidak berkelanjutan ini tidak hanya mengancam kelestarian lingkungan, tetapi juga berdampak pada ketahanan pangan dan kesejahteraan petani (Dumasari, 2020; Lagiman, 2020; Fahmi & Sukendah, 2023; Rochaeni, 2023). Oleh karena itu, diperlukan suatu transformasi paradigma pertanian yang berakar pada nilai-nilai luhur agama dan kearifan lokal, yang mampu menyelaraskan aktivitas pertanian dengan prinsip-prinsip keberlanjutan dan ramah lingkungan yang memperhatikan kelestarian ekosistem dan keseimbangan ekologis dalam pembangunan pertanian.

Studi-studi sebelumnya telah banyak mengkaji konsep pertanian berkelanjutan dari berbagai perspektif, seperti perspektif ekonomi, sosial, dan lingkungan (Rachmawatie *et al.*, 2020; Pitaloka, 2022). Beberapa penelitian juga telah dilakukan untuk memahami perspektif agama terhadap lingkungan. Penelitian Rahmadani (2023) menggali upaya mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an tentang pertanian dan lingkungan hidup. Penelitian Athiyah (2017) mengkaji pelestarian lingkungan dalam perspektif hadis, yang menekankan pentingnya menjaga alam sebagai amanah dari Allah SWT. Meskipun penelitian-penelitian ini memberikan wawasan berharga, namun kajian yang secara khusus yang mengintegrasikan konsep pertanian berkelanjutan ramah lingkungan dalam perspektif Islam dan Kristen masih sangat terbatas.

Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menggali nilai-nilai dan prinsip-prinsip kedua agama dalam pembahasan pertanian, serta menawarkan sebuah sintesis yang dapat menjadi landasan bagi praktik pertanian yang lebih holistik dan berkelanjutan. Penelitian ini juga terinspirasi oleh karya-karya lain yang membahas isu lingkungan dari sudut pandang agama. Misalnya, Sabarudin *et al.*, (2017) yang membahas berbagai topik terkait lingkungan dalam perspektif Islam, contohnya konsep *hifdh al-bi'ah* (pemeliharaan lingkungan). Azzahra & Masyithoh (2024) juga mengulas tentang bagaimana dasar-dasar ajaran Islam yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Di sisi lain, Putra (2023) mengeksplorasi bagaimana petani Kristen menghadapi tantangan lingkungan dan mengintegrasikan nilai-nilai agama Kristen dalam praktik pertanian. Lebih lanjut, Wilis (2022) dan Michelle *et al.*, (2023) juga memberikan contoh konkret tentang praktik pertanian berkelanjutan yang memperhatikan keseimbangan ekologis.



TADZAKKUR

stitut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai

Jtama Karya II No.3, Bukit Batrem, Dumai Tim, Kota Dumai, Riau

ail: jurnal@iaitfdumai.ac.id

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep pertanian berkelanjutan ramah lingkungan dalam perspektif Islam dan Kristen, dengan fokus pada pertanyaan penelitian berikut: Bagaimana konsep pertanian berkelanjutan ramah lingkungan dijelaskan dalam agama Islam dan Kristen? Apa saja prinsip-prinsip kunci dalam Islam dan Kristen yang mendukung praktik pertanian berkelanjutan? Bagaimana nilai-nilai bersama dalam Islam dan Kristen dapat memperkuat landasan etis dan spiritual dalam penerapan pertanian berkelanjutan? Manfaat penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat, khususnya umat beragama, dalam menjaga kelestarian lingkungan dan mendukung praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan landasan etis dan spiritual yang kuat dalam merumuskan kebijakan dan program pembangunan pertanian yang berkelanjutan, serta mendorong terciptanya sistem pertanian yang tidak hanya produktif dan efisien, tetapi juga adil, berkelanjutan, dan selaras dengan nilai-nilai luhur agama

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya wacana akademik tentang pertanian berkelanjutan dengan mengintegrasikan perspektif agama, memberikan landasan teologis dan etis yang kuat bagi pengembangan praktik pertanian yang berkelanjutan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan dan rekomendasi yang berharga bagi para petani, pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan praktik pertanian yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan, yang selaras dengan nilai-nilai agama dan kearifan lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada upaya mewujudkan ketahanan pangan, pelestarian lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan di Indonesia

Penelitian ini berangkat dari hipotesis bahwa terdapat keselarasan dan titik temu yang substansial antara prinsip-prinsip pertanian berkelanjutan ramah lingkungan dengan nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam Islam dan Kristen. Kedua agama tersebut, dalam khazanah teologis dan etisnya, memiliki ajaran-ajaran yang mendorong manusia untuk menghargai alam, menjaga keseimbangan ekosistem, dan mengelola sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai agama dalam praktik pertanian dapat menjadi landasan yang kokoh dan bermakna untuk mencapai keberlanjutan dan kesejahteraan bersama, baik bagi manusia maupun seluruh makhluk ciptaan Tuhan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menggali lebih dalam mengenai titik temu antara ajaran Islam dan Kristen dalam konteks pertanian berkelanjutan, serta merumuskan kerangka kerja konseptual



TADZAKKUR

stitut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai

Jtama Karya II No.3, Bukit Batrem, Dumai Tim, Kota Dumai, Riau

ail: jurnal@iaitfdumai.ac.id

yang dapat menjadi panduan bagi pengembangan praktik pertanian yang selaras dengan nilai-nilai kedua agama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi upaya mewujudkan pertanian yang tidak hanya produktif secara ekonomi, tetapi juga harmonis secara ekologis, berkeadilan secara sosial, dan berlandaskan pada nilai-nilai spiritual yang luhur.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengadopsi kerangka kerja yang dikembangkan oleh Creswell (2014). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dan pemahaman yang mendalam tentang konsep pertanian berkelanjutan ramah lingkungan dalam perspektif Islam dan Kristen, serta menginterpretasikan teks-teks keagamaan secara mendalam untuk menemukan makna dan implikasi yang relevan dengan pertanian berkelanjutan. Desain penelitian ini adalah studi kasus komparatif, yang memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan menganalisis persamaan dan perbedaan antara kedua agama dalam memandang isu pertanian dan lingkungan.

Studi kasus ini melibatkan analisis mendalam terhadap teks-teks keagamaan, wawancara dengan para ahli agama dan praktisi pertanian berkelanjutan, serta observasi terhadap praktik-praktik pertanian yang dilakukan oleh komunitas Muslim dan Kristen untuk melihat bagaimana nilai-nilai agama diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi literatur, wawancara, dan observasi. Studi literatur dilakukan terhadap sumber-sumber primer (Al-Qur'an, hadis, tafsir, serta kitab suci dan teologi Kristen) dan sumber sekunder (buku, artikel ilmiah, dan penelitian sebelumnya) yang berkorelasi dengan topik penelitian. Wawancara dilakukan dengan para ahli agama (ulama dan teolog) serta praktisi pertanian berkelanjutan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu yang diteliti.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis konten dan interpretasi, sesuai dengan pendekatan *grounded theory* yang dikembangkan oleh Glaser dan Strauss (1967). Analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasi tema-tema dan konsep-konsep kunci yang muncul dari sumber-sumber data. Metode interpretasi digunakan untuk menggali makna dan implikasi dari teks-teks keagamaan serta menghubungkannya dengan konsep-konsep pertanian berkelanjutan. Proses analisis data dilakukan secara iteratif dan berulang, yang memungkinkan peneliti untuk mengembangkan teori-teori baru berdasarkan temuan-temuan yang muncul dari data.



Pembahasan

Prinsip-prinsip dan Nilai-nilai Pertanian Berkelanjutan dalam Islam dan Kristen

Pertanian berkelanjutan sebagai suatu paradigma yang menawarkan solusi atas tantangan degradasi lingkungan dan krisis pangan global, telah menemukan resonansi yang mendalam dalam ajaran-ajaran Islam dan Kristen. Kedua agama ini, meskipun memiliki pendekatan dan terminologi yang berbeda, namun secara esensial mengajarkan nilai-nilai luhur yang mendorong manusia untuk menghargai alam, menjaga keseimbangan ekosistem, dan mengelola sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan. Dalam Islam terdapat prinsip *khalifah* (penjaga bumi) dan *mizan* (keseimbangan) menjadi fondasi etis yang mendorong umat manusia untuk mengelola alam dengan penuh hikmah, sementara dalam Kristen terdapat konsep penatalayanan (*stewardship*) dan penghormatan terhadap ciptaan Tuhan (*shalom*) membentuk dasar teologis bagi tindakan pelestarian lingkungan (Hafid, 2023; Putra, 2023).

Konsep *khalifah* dalam Islam, termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi," yang menekankan peran manusia sebagai penjaga dan pengelola bumi yang bertanggung jawab. Manusia bukanlah pemilik mutlak, melainkan pemegang amanah dari Allah SWT untuk mengelola sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan (Mulyadi, 2020; Husna, 2022). Prinsip *mizan*, atau keseimbangan, juga melengkapi konsep *khalifah* dengan mengajarkan pentingnya menjaga harmoni antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 56: "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." Ayat ini menegaskan bahwa manusia tidak boleh merusak keseimbangan alam dan harus senantiasa memohon pertolongan Allah dalam menjaga kelestariannya (Isom *et al.*, 2021). Keseimbangan ini mencakup berbagai aspek, seperti penggunaan sumber daya alam yang tidak berlebihan, perlindungan terhadap keanekaragaman hayati, dan pengelolaan limbah yang bertanggung jawab. Sehingga dalam konteks pertanian berkelanjutan, prinsip-prinsip ini mendorong praktik-praktik yang menjaga kesehatan ekosistem, contohnya seperti penggunaan pupuk organik, pengendalian hama terpadu, dan diversifikasi tanaman.

Dalam Kristen, konsep *stewardship* atau penatalayanan menjelaskan tentang tanggung jawab manusia untuk merawat dan melindungi ciptaan Tuhan, sebagaimana tertulis dalam



Kejadian 1:28: "Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranacuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi." Manusia dipanggil untuk mengelola bumi dengan penuh kasih dan kebijaksanaan, memastikan bahwa sumber daya alam digunakan secara berkelanjutan dan adil bagi semua makhluk hidup (Dryden, 2009; Putra, 2023). Konsep *shalom*, atau kedamaian dan keutuhan, justru memperluas pemahaman tentang tanggung jawab manusia terhadap alam. *Shalom* ekologis berarti terciptanya hubungan yang harmonis antara manusia dan alam, di mana manusia hidup dalam damai dengan lingkungannya, menjaga keseimbangan ekosistem, dan menghargai keindahan serta keutuhan ciptaan Tuhan, seperti yang diungkapkan dalam Mazmur 24:1: "Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya." Prinsip-prinsip ini mendorong praktik-praktik pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, seperti pertanian organik, penggunaan sumber daya alam secara efisien, dan perlindungan terhadap keanekaragaman hayati.

Selain itu, pertanian berkelanjutan juga lebih dari sekadar praktik agrikultural yang berwawasan lingkungan, namun mewujudkan nilai-nilai keadilan sosial dan ekonomi yang dijunjung tinggi oleh Islam dan Kristen. Dalam Islam, konsep *'adl* (keadilan) dan *ihsan* (kebaikan) mendorong terciptanya sistem pertanian yang adil dan merata, di mana petani mendapatkan hak-hak mereka secara proporsional dan masyarakat dapat mengakses pangan yang halal dan bergizi (Fuadi, 2016; Dianna, 2019). Sementara dalam Kristen, prinsip solidaritas dan kepedulian terhadap sesama mendorong terciptanya sistem pertanian yang inklusif, yang memberikan kesempatan bagi semua orang untuk berpartisipasi dan menikmati hasil dari pengelolaan bumi secara adil dan berkelanjutan (Michelle *et al.*, 2023). Dalam kedua agama, terdapat penekanan kuat pada pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan untuk generasi mendatang. Islam mengajarkan bahwa bumi adalah titipan dari Allah SWT yang harus dijaga dan dikelola dengan baik (*khalifa*), sementara Kristen mengajarkan bahwa manusia adalah penatalayan ciptaan yang bertanggung jawab untuk merawat dan melestarikan bumi bagi generasi mendatang (*stewardship*).

Konsep-konsep agama ini, baik dalam Islam maupun Kristen, memberikan landasan etis dan spiritual yang kuat bagi praktik pertanian berkelanjutan. Prinsip *khalifah* dalam Islam dan *stewardship* dalam Kristen sama-sama menekankan tanggung jawab manusia sebagai pengelola bumi. Prinsip *mizan* dalam Islam dan *shalom* dalam Kristen sama-sama mengajarkan



pentingnya menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dan alam. Sehingga dengan mengintegrasikan konsep-konsep ini, maka pertanian berkelanjutan tidak hanya dilihat sebagai solusi praktis untuk mengatasi tantangan lingkungan dan pangan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Tuhan, serta perwujudan dari nilai-nilai kasih, keadilan, dan tanggung jawab terhadap sesama dan seluruh ciptaan. Islam, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 31, "Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan," dan, Kristen dalam Kolose 1:16, "Karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia." Sehingga dengan demikian, pertanian berkelanjutan menjadi sebuah panggilan suci untuk mengelola bumi dengan penuh hikmah, kasih, dan tanggung jawab, sehingga tercipta kesejahteraan bagi seluruh makhluk hidup dan kemuliaan bagi Sang Pencipta.

Baik Islam maupun Kristen, keduanya memandang alam sebagai anugerah dari Tuhan yang harus dijaga dan dihormati. Keduanya menekankan tanggung jawab manusia untuk mengelola alam secara berkelanjutan dan menghindari kerusakan. Dalam Islam, hal ini tercermin dalam konsep *khalifah* dan *mizan*, sedangkan dalam Kristen, tercermin dalam konsep *stewardship* dan *shalom*. Kedua agama ini juga mengajarkan tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam dan menghargai semua makhluk hidup sebagai ciptaan Tuhan. Meskipun memiliki pandangan yang serupa tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup, Islam dan Kristen memiliki pendekatan dan terminologi yang berbeda. Islam menggunakan konsep *khalifah* untuk menekankan peran manusia sebagai wakil Allah dalam mengelola bumi, sedangkan Kristen menggunakan konsep *stewardship* untuk menekankan tanggung jawab manusia sebagai pengelola ciptaan Tuhan. Selain itu, Islam menggunakan prinsip *mizan* untuk mengajarkan tentang keseimbangan alam, sedangkan Kristen menggunakan konsep *shalom* untuk menekankan keharmonisan antara manusia dan alam. Kedua agama ini, meskipun memiliki pendekatan dan terminologi yang berbeda, pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai luhur yang sama tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup. Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan etis dan spiritual yang kuat dalam mendorong manusia untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap alam. Sehingga dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam praktik sehari-hari terutama pada aktivitas pertanian, maka diharapkan dapat tercipta



kesadaran dan tindakan nyata untuk melestarikan lingkungan hidup demi kesejahteraan seluruh makhluk dan generasi mendatang.

Pertanian Ramah Lingkungan: Manifestasi Kesalehan Ekologis

Pertanian ramah lingkungan merupakan perwujudan nyata dari prinsip-prinsip keberlanjutan. Praktik pertanian yang berkelanjutan tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan saat ini, tetapi juga menjaga kelestarian sumber daya alam bagi generasi mendatang. Hal ini melibatkan penggunaan metode pertanian yang meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti pengurangan penggunaan pestisida kimia, pengelolaan air yang efisien, dan pelestarian keanekaragaman hayati (Puspitorini *et al.*, 2022). Dalam Islam, praktik pertanian ramah lingkungan dapat dipandang sebagai manifestasi dari konsep *ihsan* (berbuat baik) dan *taqwa* (kesadaran akan kehadiran Allah), di mana manusia berusaha untuk berbuat sebaik mungkin dalam mengelola alam sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT (Fahmi & Sukendah, 2023). Sehingga pertanian berkelanjutan ialah lebih dari sekadar praktik agrikultural melainkan sebuah manifestasi teologis yang mendalam, dan merupakan perwujudan dari *ihsan*, sebuah panggilan untuk mencapai kesempurnaan dalam tindakan, termasuk dalam mengelola alam semesta (Dianna, 2019). *Ihsan* dalam pertanian berarti melampaui sekadar kewajiban, yakni bercocok tanam dengan penuh kasih sayang dan kesadaran akan kehadiran Ilahi, sehingga setiap tindakan menjadi bentuk ibadah. Pertanian yang berlandaskan *ihsan* tidak hanya menghasilkan panen yang melimpah, tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem, merawat bumi sebagai amanah dari Allah SWT, dan berkontribusi pada kesejahteraan sosial.

Dalam Kristen, pertanian ramah lingkungan mencerminkan ajaran tentang kasih terhadap sesama dan seluruh ciptaan, sebagaimana tercermin dalam perintah Yesus untuk "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Matius 22:39) dan "Janganlah kamu berbuat apa-apa yang merugikan bumi" (Wahyu 11:18). Pertanian berkelanjutan adalah refleksi dari kasih Allah yang tidak hanya tertuju pada manusia, tetapi juga pada seluruh ciptaan-Nya (Putra, 2023). Kasih dalam pertanian berkelanjutan mendorong praktik-praktik yang menghargai dan memelihara alam, seperti pertanian organik yang menolak penggunaan bahan kimia berbahaya (Dryden, 2009). Dalam pandangan Kristen, manusia adalah penatalayan ciptaan, yang dipanggil untuk mengelola bumi dengan penuh kasih dan tanggung jawab, sehingga generasi mendatang dapat menikmati keindahan dan kelimpahannya. Integrasi antara konsep *ihsan* dalam Islam dan kasih dalam Kristen menciptakan sebuah sinergi yang kuat dalam



mewujudkan pertanian berkelanjutan. Keduanya menekankan pentingnya tindakan yang dilandasi oleh nilai-nilai moral dan spiritual, bukan sekadar mengejar keuntungan ekonomi semata. Sehingga dengan demikian, pertanian berkelanjutan tidak hanya menjadi sebuah solusi praktis untuk mengatasi krisis lingkungan, tetapi juga sebuah jalan untuk mencapai kesempurnaan iman dan mewujudkan cinta kasih terhadap sesama dan seluruh ciptaan.

Lingkungan Hidup: Anugerah Ilahi yang Harus Dijaga

Kedua agama ini memandang lingkungan hidup sebagai anugerah dari Tuhan yang harus dijaga dan dihormati. Dalam Islam, alam semesta dipandang sebagai tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah SWT, sebagaimana diungkapkan dalam berbagai ayat Al-Qur'an, seperti "Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin" (QS. Adz-Dzariyat: 20) (Rahmadani, 2023). Alam, dalam pandangan Islam, bukan sekadar objek eksploitasi, melainkan sebuah *amanah* atau titipan dari Allah yang harus dijaga dan dikelola dengan penuh tanggung jawab (Syaparuddin & Nuzul, 2021). Pertanian, sebagai salah satu bentuk interaksi manusia dengan alam, haruslah dilakukan dengan prinsip-prinsip yang menghormati dan melestarikan ciptaan Allah. *Amanah* ini menuntut manusia untuk bertindak sesuai dengan kehendak Allah SWT, yakni mengelola sumber daya alam secara bijaksana, menjaga keseimbangan ekosistem, dan menghindari segala bentuk kerusakan lingkungan. Dalam Kristen, alam semesta dipandang sebagai manifestasi kasih dan keindahan Tuhan, sebagaimana diungkapkan dalam Mazmur 19:2, "Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya." (Sitorus, 2020). Manusia, sebagai citra Allah, dipanggil untuk menjadi penatalayan (*steward*) yang bertanggung jawab atas ciptaan-Nya (Dryden, 2009; Putra, 2023). Pertanian, dalam pandangan Kristen, merupakan panggilan suci untuk mengusahakan dan memelihara tanah, serta menghasilkan pangan bagi kesejahteraan bersama.

Ekologi: Menjaga Keseimbangan Ciptaan

Ekologi sebagai ilmu yang mempelajari interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya, memberikan pemahaman ilmiah tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Gangguan terhadap salah satu komponen ekosistem dapat memicu efek domino yang berdampak pada keseluruhan sistem. Oleh karena itu, pertanian berkelanjutan harus mempertimbangkan prinsip-prinsip ekologis untuk memastikan bahwa aktivitas pertanian tidak



merusak keseimbangan alam (Salam, 2020). Dalam Islam, konsep *mizan* mengajarkan tentang pentingnya menjaga keseimbangan dan proporsi dalam segala hal, termasuk dalam hubungan manusia dengan alam (Hafid, 2023). Sementara itu, dalam Kristen, konsep *shalom* (kesejahteraan holistik) mencakup tidak hanya kesejahteraan manusia, tetapi juga kesejahteraan seluruh ciptaan Tuhan, termasuk tumbuhan, hewan, dan lingkungan alam (Panjaitan, 2020).

Ketahanan Pangan: Mewujudkan Keadilan dan Kesejahteraan

Ketahanan pangan yaitu akses semua orang terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi, merupakan hak asasi manusia dan kewajiban moral bagi setiap pemerintah dan masyarakat. Pertanian berkelanjutan memainkan peran penting dalam mencapai ketahanan pangan dengan menyediakan pangan yang cukup dan berkelanjutan bagi seluruh penduduk. Dalam Islam, konsep keadilan sosial (*`adl*) menekankan pentingnya distribusi sumber daya yang adil dan merata, termasuk akses terhadap pangan (Bahri *et al.*, 2020). Sementara itu, dalam Kristen, ajaran tentang kepedulian terhadap sesama mendorong umat untuk berbagi dan memastikan bahwa semua orang memiliki akses terhadap makanan yang mereka butuhkan (Putra, 2023). Pertanian berkelanjutan, dengan fokusnya pada produksi pangan yang berkelanjutan dan berkeadilan, sejalan dengan nilai-nilai keadilan sosial yang diajarkan dalam Islam dan Kristen.

Sustainability : Visi Jangka Panjang untuk Generasi Mendatang

Sustainability atau keberlanjutan merupakan inti dari pertanian berkelanjutan. Hal ini berarti bahwa praktik pertanian harus dapat memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam tentang *khalifah* yang menekankan tanggung jawab manusia untuk menjaga bumi bagi generasi mendatang, serta ajaran Kristen tentang pemeliharaan yang mendorong manusia untuk merawat ciptaan Tuhan agar tetap lestari (Widodo, 2023; Michelle, *et al.*, 2023). Konsep keberlanjutan ini juga tercermin dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang menganjurkan umat Islam untuk menanam pohon meskipun kiamat akan datang, menunjukkan pentingnya berpikir jangka panjang dan bertanggung jawab terhadap masa depan bumi (Setyowati, 2009). Pertanian berkelanjutan memiliki relevansi yang kuat dengan upaya untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals*



(SDGs), khususnya tujuan nomor 2 (tanpa kelaparan), tujuan nomor 12 (konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab), tujuan nomor 13 (penanganan perubahan iklim), tujuan nomor 14 (ekosistem laut), dan tujuan nomor 15 (ekosistem daratan). Dengan mengintegrasikan konsep pertanian berkelanjutan ramah lingkungan dalam perspektif Islam dan Kristen, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Tujuan nomor 2 (tanpa kelaparan) secara langsung berkaitan dengan kemampuan pertanian berkelanjutan dalam menyediakan pangan yang cukup, aman, dan bergizi bagi seluruh penduduk dunia. Tujuan nomor 12 (konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab) menekankan pentingnya praktik pertanian yang efisien dalam penggunaan sumber daya alam, mengurangi limbah dan polusi, serta mendukung produksi pangan yang berkelanjutan. Tujuan nomor 13 (penanganan perubahan iklim) mengakui peran penting pertanian dalam mengurangi emisi gas rumah kaca dan beradaptasi dengan dampak perubahan iklim. Tujuan nomor 14 (ekosistem laut) dan tujuan nomor 15 (ekosistem daratan) berkaitan erat dengan upaya pertanian berkelanjutan dalam menjaga kesehatan dan keberlanjutan ekosistem, termasuk perlindungan terhadap keanekaragaman hayati dan pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab.

Pertanian berkelanjutan dengan prinsip-prinsipnya yang menghargai alam dan lingkungan, dapat memberikan kontribusi nyata dalam mencapai tujuan-tujuan SDGs tersebut. Dengan mengurangi penggunaan input kimia sintetis dan praktik-praktik pertanian yang merusak lingkungan, maka pertanian berkelanjutan dapat membantu menjaga kualitas tanah, air, dan udara, serta melindungi keanekaragaman hayati (Puspitorini *et al.*, 2022). Selain itu, dengan menerapkan praktik-praktik seperti pertanian organik, agroforestri, dan diversifikasi tanaman, maka pertanian berkelanjutan dapat meningkatkan produktivitas lahan secara berkelanjutan, sehingga berkontribusi pada ketahanan pangan dan pengentasan kemiskinan (Lagiman, 2020). Lebih jauh lagi, pertanian berkelanjutan juga dapat membantu mengurangi emisi gas rumah kaca, seperti yang dihasilkan dari penggunaan pupuk kimia dan pembakaran lahan, sehingga penerapan pertanian berkelanjutan berkontribusi pada penanganan perubahan iklim.

Integrasi konsep pertanian berkelanjutan ramah lingkungan dalam perspektif Islam dan Kristen, maka dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung praktik pertanian yang lebih berkelanjutan. Nilai-nilai agama, seperti *khalifah* dalam Islam dan *stewardship* dalam Kristen, dapat memperkuat landasan etis dan spiritual



dalam mengelola sumber daya alam secara bertanggung jawab (Hafid, 2023; Putra, 2023). Selain itu, ajaran agama juga dapat memberikan motivasi dan inspirasi bagi individu dan komunitas untuk melakukan tindakan nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan, seperti menanam pohon, mengurangi penggunaan plastik, dan mengelola sampah dengan bijak. Sehingga dengan demikian, integrasi antara nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip pertanian berkelanjutan dapat menjadi kunci dalam mencapai tujuan-tujuan SDGs dan menciptakan masa depan yang lebih baik bagi seluruh umat manusia dan planet bumi untuk generasi mendatang.

Pertanian dengan Kearifan Lokal : Tradisi Berkelanjutan

Pengembangan pertanian modern tidak boleh mengabaikan kearifan lokal dan nilai-nilai tradisional yang telah terbukti mampu menjaga kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam Islam, kitab *Al-Filaha* karya Ibnu Awwam, yang ditulis pada abad ke-12, telah memuat berbagai pengetahuan dan praktik pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan (Khuluq *et al.*, 2020). Kitab ini membahas berbagai aspek pertanian, mulai dari pemilihan benih, pengolahan tanah, hingga teknik irigasi dan pengendalian hama, yang semuanya berlandaskan pada prinsip-prinsip keberlanjutan dan efisiensi sumber daya. Dalam Kristen, tradisi pertanian yang berakar pada ajaran Alkitab dan kearifan lokal juga menawarkan banyak pelajaran berharga tentang bagaimana manusia dapat hidup selaras dengan alam (Panjaitan, 2020; Tari, 2021). Misalnya, masyarakat Atoni Pah Meto di Nusa Tenggara Timur memiliki sistem pertanian tradisional yang disebut *abodah*, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta (Paninggiran, 2018). Integrasi antara pengetahuan modern dan kearifan tradisional dapat menciptakan sinergi yang kuat dalam mewujudkan pertanian berkelanjutan.

Makna Teologis dan Etis di Balik Prinsip-prinsip Pertanian Berkelanjutan

Prinsip-prinsip pertanian berkelanjutan dalam Islam dan Kristen tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga memiliki makna teologis dan etis yang mendalam. Dalam Islam, konsep *khalifah* menegaskan bahwa manusia adalah wakil Allah di bumi, yang diberi mandat untuk mengelola alam semesta dengan penuh tanggung jawab (Husna, 2022). Pertanian, sebagai salah satu bentuk pengelolaan alam, haruslah dilakukan dengan kesadaran akan kehadiran Allah dan dengan tujuan untuk memakmurkan bumi serta memberikan manfaat bagi seluruh makhluk hidup (Nurmala *et al.*, 2020). Konsep ini tercermin dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an,



"Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di bumi" (QS. Fathir: 39), yang menegaskan peran manusia sebagai pengelola dan pemelihara bumi. Konsep *khalifah* ini menempatkan manusia sebagai wakil Allah di muka bumi, yang diberi mandat untuk mengelola dan memelihara alam semesta dengan penuh hikmah dan kebijaksanaan. Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, menegaskan larangan berbuat kerusakan di bumi setelah diciptakan dengan baik (QS. Al-A'raf: 56). Pertanian berkelanjutan menjadi manifestasi dari tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* untuk menjaga dan melestarikan keseimbangan alam, bukan mengeksploitasinya secara semena-mena (Rahmadani, 2023).

Konsep *mizan* dalam Islam mengajarkan tentang pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni dalam seluruh ciptaan Allah. Pertanian berkelanjutan, dengan pendekatannya yang holistik dan integratif, mencerminkan prinsip *mizan* ini dengan berusaha menjaga keseimbangan antara produksi pangan, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an, "Dan segala sesuatu Kami ciptakan menurut ukuran" (QS. Al-Qamar: 49), yang menunjukkan bahwa alam semesta diciptakan dengan penuh keseimbangan dan proporsi. Prinsip *amanah* dalam Islam menekankan bahwa segala sesuatu yang ada di bumi adalah titipan dari Allah, dan manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas pengelolaannya di akhirat kelak (Fuadi, 2016). Pertanian berkelanjutan, dengan fokusnya pada keberlanjutan jangka panjang, merupakan perwujudan dari prinsip *amanah* ini, di mana petani Muslim bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian sumber daya alam bagi generasi mendatang. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an, "Kemudian kamu akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)" (QS. At-Takatsur: 8). Prinsip *mizan* ini menggarisbawahi pentingnya menjaga harmoni antara aktivitas manusia dan alam, sehingga tercipta keseimbangan ekologis yang berkelanjutan. Pertanian berkelanjutan dengan prinsip-prinsipnya yang menekankan efisiensi, konservasi, dan diversifikasi, sejalan dengan konsep *mizan* ini. Dalam praktiknya, pertanian berkelanjutan mendorong umat Islam dalam penggunaan sumber daya alam secara efisien, meminimalkan limbah dan polusi, serta menjaga keanekaragaman hayati. Contohnya adalah penggunaan pupuk organik dan kompos, pengendalian hama secara alami dari nabati dan hayati, serta pemanfaatan varietas tanaman lokal yang adaptif terhadap kondisi lingkungan setempat.

Dalam Kristen, konsep penatalayanan (*stewardship*) menempatkan manusia sebagai pengelola ciptaan Tuhan yang bertanggung jawab. Manusia dipanggil untuk mengelola bumi



dengan penuh kasih dan bijaksana, sebagaimana tercermin dalam kisah Adam dan Hawa di Taman Eden yang ditugaskan untuk mengusahakan dan memelihara taman tersebut (Kejadian 2:15) (Dryden, 2009; Putra, 2023). Konsep ini mengajarkan bahwa manusia tidak memiliki hak kepemilikan absolut atas alam, melainkan hanya diberi mandat untuk mengelolanya sesuai dengan kehendak Tuhan. Yesus Kristus sendiri, melalui perumpamaan-perumpamaan dan tindakan-Nya, memberikan teladan tentang bagaimana manusia harus hidup selaras dengan alam. Dalam perumpamaan tentang penabur, misalnya, Yesus menggambarkan bagaimana benih yang ditabur di tanah yang baik akan menghasilkan buah yang berlimpah (Matius 13:1-23). Perumpamaan ini dapat diinterpretasikan sebagai ajaran tentang pentingnya menjaga kesuburan tanah dan mengelola lahan pertanian dengan baik agar dapat menghasilkan pangan yang cukup bagi semua orang. Pertanian berkelanjutan, dengan penekanannya pada pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab dan memperhatikan keseimbangan ekologis, sejalan dengan prinsip penatalayanan dalam Kristen serta konsep *shalom*. Konsep *shalom* dalam Kristen mencakup tidak hanya kedamaian atau ketiadaan konflik, tetapi juga mencakup kesejahteraan fisik, mental, sosial, dan spiritual. Dalam konteks pertanian, *shalom* berarti menciptakan sistem pertanian yang adil dan memperhatikan kesejahteraan semua pihak yang terlibat, termasuk petani, pekerja, konsumen, dan lingkungan. Pertanian berkelanjutan, dengan perhatiannya pada kesejahteraan petani, masyarakat lokal, dan generasi mendatang, yang sejalan dengan nilai-nilai keadilan dan *shalom* dalam Kristen.

Integrasi Prinsip-prinsip Agama dalam Praktik Pertanian Berkelanjutan

Integrasi prinsip-prinsip agama dalam praktik pertanian berkelanjutan merupakan langkah penting dalam mewujudkan pertanian yang tidak hanya produktif secara ekonomi, tetapi juga harmonis secara ekologis, berkeadilan secara sosial, dan berlandaskan pada nilai-nilai spiritual yang luhur. Prinsip-prinsip tersebut dapat diimplementasikan dalam berbagai aspek praktik pertanian, mulai dari pemilihan jenis tanaman, penggunaan input pertanian, hingga pengelolaan lahan dan sumber daya air. Dalam Islam, konsep *khalifah* mendorong petani Muslim untuk mengelola lahan pertanian mereka dengan penuh tanggung jawab, serta menghindari praktik-praktik yang merusak lingkungan seperti penggunaan pestisida kimia secara

berlebihan atau pembukaan lahan dengan cara membakar hutan (Fahmi & Sukendah, 2023). Konsep *mizan* mendorong petani untuk menjaga keseimbangan ekosistem dengan



menerapkan praktik-praktik seperti rotasi tanaman, tumpang sari, dan penggunaan pupuk organik (Hafid, 2023). Prinsip *amanah* mendorong petani untuk berpikir jangka panjang dan memperhatikan keberlanjutan lahan pertanian mereka, sehingga dapat diwariskan kepada generasi mendatang dalam kondisi yang baik (Syaparuddin & Nuzul, 2021).

Dalam Kristen, konsep penatalayanan (*stewardship*) mendorong petani Kristen untuk mengelola lahan pertanian mereka sebagai titipan dari Tuhan, dengan penuh kasih dan bijaksana. Petani dipanggil untuk merawat tanah, menjaga kesuburannya, dan menghindari praktik-praktik yang merusak lingkungan (Dryden, 2009; Putra, 2023). Konsep *shalom* mendorong petani untuk menciptakan sistem pertanian yang adil dan memperhatikan kesejahteraan semua pihak yang terlibat, termasuk petani, pekerja, konsumen, dan lingkungan (Panjaitan, 2020). Konsep penatalayanan (*stewardship*) dan penghormatan terhadap ciptaan Tuhan (*shalom*) membentuk dasar teologis bagi tindakan pelestarian lingkungan, di mana manusia dipanggil untuk mengelola bumi dengan penuh tanggung jawab dan kasih, serta menjaga keharmonisan antara manusia dan alam sebagai cerminan dari Kerajaan Allah dalam Kristen (Putra, 2023). Integrasi konsep-konsep pertanian berkelanjutan tidak hanya dilihat sebagai solusi praktis untuk mengatasi tantangan lingkungan dan pangan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Tuhan, serta perwujudan dari nilai-nilai kasih, keadilan, dan tanggung jawab terhadap sesama dan seluruh ciptaan Tuhan.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa konsep pertanian berkelanjutan ramah lingkungan memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam dan Kristen. Prinsip-prinsip seperti *khalifah* (penjaga bumi) dan *mizan* (keseimbangan) dalam Islam, serta *stewardship* (penatalayanan) dan *shalom* (kedamaian dan keutuhan) dalam Kristen, mendorong manusia untuk mengelola alam dengan penuh hikmah, kasih, dan tanggung jawab. Kedua agama tersebut memandang alam sebagai anugerah Ilahi yang harus dijaga dan dihormati, sehingga pertanian berkelanjutan bukan hanya solusi praktis atas tantangan lingkungan dan pangan, tetapi juga merupakan manifestasi kesalehan ekologis dan bentuk ibadah kepada Tuhan.

Pertanian berkelanjutan yang ramah lingkungan, selaras dengan nilai-nilai *ihsan* (berbuat baik) dalam Islam dan kasih dalam Kristen, yang dapat mendorong praktik-praktik pertanian yang melampaui sekadar kewajiban. Pertanian yang berlandaskan nilai-nilai spiritual ini tidak hanya menghasilkan panen yang melimpah, tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem,



TADZAKKUR

stitut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai

Jtama Karya II No.3, Bukit Batrem, Dumai Tim, Kota Dumai, Riau

ail: jurnal@iaitfdumai.ac.id

merawat bumi sebagai amanah dari Tuhan, dan berkontribusi pada kesejahteraan sosial. Integrasi antara pengetahuan modern, kearifan lokal, dan prinsip-prinsip agama dalam praktik pertanian, menjadikannya kunci dalam mewujudkan pertanian berkelanjutan yang tidak hanya produktif secara ekonomi, tetapi juga harmonis secara ekologis, berkeadilan secara sosial, dan berlandaskan pada nilai-nilai spiritual yang luhur.

Saran

Hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan spesifik, seperti kajian tentang implementasi pertanian berkelanjutan dalam kajian budaya dan kearifan lokal di berbagai daerah di Indonesia, studi tentang dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari penerapan pertanian berkelanjutan dalam komunitas Muslim dan Kristen, serta penelitian tentang pengembangan model-model pertanian berkelanjutan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini juga merekomendasikan perlunya kolaborasi yang lebih erat antara pemuka agama, akademisi, petani, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi dan program pembangunan pertanian berkelanjutan yang holistik dan berlandaskan nilai-nilai spiritual dalam upaya merawat planet bumi.

Daftar Pustaka

- Anam, R. K. (2021). *Interpretasi ayat al-Qur'an tentang pertanian (studi pemahaman dosen Universitas Islam Negeri Antasari dan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Antasari]. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Banjarmasin.
- Assa, E. (2020). Kerja keras petani buah dan gaya hidupnya. *Titian Emas*, 1(1), 24-38.
- Badan Standardisasi Nasional. (2016). *Sistem pertanian organik*. Badan Standardisasi Nasional. Jakarta.



- Bahri, S., Musdawati, & Jinan, R. (2020). Ketahanan pangan dalam Al-Qur'an dan aktualisasinya dalam konteks keindonesiaan berdasarkan penafsiran terhadap Surat Yusuf ayat 47-49. *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, 5(2), 126-138.
- Baidi, R., Ahmad, & Shoheh, M. (2023). Gerakan revolusi hijau pesantren untuk mencegah kerusakan ekologi. *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 9(1), 51-61.
- Budiana, N. S. (2022). *Islamic agriculture: Pertanian alami dari perspektif Islam*. Yayasan Dompot Dhuafa Republik. Jakarta.
- Budiman, S., & Objantoro, E. (2022). Survei kesadaran memelihara lingkungan hidup berdasarkan perspektif ekoteologi di STT Simpson Ungaran. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 5(1), 92-114.
- Dianna, D. N. (2019). *Pengembangan pertanian modern dari perspektif Islam: Sebuah pengantar*. Disampaikan dalam Kajian Majelis Bentala Syuhada, kerjasama atas Institut Pemikiran Islam (IPI) Bentala dan Pendidikan Kader Masjid Syuhada (PKMS) Kota Baru, Yogyakarta, 30 November, 1-26.
- Dryden, G. (2009). *Bertani pakai cara Tuhan*. Bountiful Grains Trust. 109 Fordyce Rd, Walmer, Port Elizabeth.
- Dumasari. (2020). *Pembangunan pertanian*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Fahmi, A., & Sukendah. (2023). Konservasi alam dalam perspektif etika keilmuan Islam dalam perubahan iklim. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perkebunan (JIIP)*, 5(1), 16-29.
- Fuadi, M. A. (2016). *Ayat-ayat pertanian dalam Al-Qur'an: Studi analisis terhadap penafsiran Thanthawi Jauhari dalam Kitab Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm* (Skripsi, Jurusan Tafsir dan Hadits, Ilmu Ushuluddin dan Humaniora). Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Hadi, P., Rachmawatie, S. J., & Masnur, M. (2023). Comparison of Chemical and Biological Control Techniques to Stem Rot Fusarium Spp. on Fig Seedlings (*Ficus Carica L.*) As An Effort to Substitute Agrochemical Inputs in Environmentally Friendly Control. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA Pascasarjana*, 9(3), 1209-1216.
- Hafid, E. (2023). *Pelestarian lingkungan: Perspektif hadis*. Penerbit Quantum. Bantul.
- Humaida, N., Sa'adah, M. A., Huriyah, & Nida, N. H. (2020). Pembangunan berkelanjutan berwawasan lingkungan dalam perspektif Islam. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 18(1), 131-154.
- Husna, Z. I. (2022). Korelasi penerapan pertanian berkelanjutan dengan manusia sebagai khalifah di bumi. *An Nahdhoh: Jurnal Kajian Islam Aswaja*, 2(1), 36-41.
- Husnul Khuluq, V., Syamsuri, & Lahuri, S. B. (2020). Perkembangan pertanian dalam peradaban Islam: Sebuah telaah historis kitab Al Filaha Ibnu Awwam. *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 8(1), 78-100.
- Keriapy, F. (2019). *Ekologi dalam perspektif iman Kristen: Mengungkapkan masalah ekologi Indonesia*. Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu PESAT. Salatiga.
- Kusmiadi, E. (2020). *Pengertian dan sejarah perkembangan pertanian*. Universitas Terbuka. Tangerang Selatan.
- Kuswardani, R. A., & Maimunah. (2013). *Hama tanaman pertanian*. Medan Area University Press. Medan.
- Lagiman. (2020). Pertanian berkelanjutan: Untuk kedaulatan pangan dan kesejahteraan petani. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta* (hlm. 365-381).
- Lumangkun, W. W. (2022). *Kajian sosio-kultural aktivitas bercocok tanam sebagai bagian dari pendidikan karakter bagi pemuda GMIM "Eben Haezer" di desa Kakenturan Barat* (Tesis). Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen, Program Pascasarjana, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta.
- Masnur, M., & Heikal, J. (2024). Motivasi Petani Muda dalam Penggunaan Agen Hayati *Trichoderma Spp.* pada Budidaya Pertanian dalam Studi Grounded Theory. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(1), 1366-1379.
- Masnur, M., Hadi, P., & Srie, J. R. (2021). In Vivo Utilization of Antagonistic Interaction Abilities of Biological Agents Against Pathogenic Fungus of *Fusarium Spp.* for Control of Stem Rot Disease in the Fig Cuttings (*Ficus Carica L*) and Its Effect on Plant Growth. *VIABEL: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian*, 15(1), 24-31.
- Michelle, P., Manurung, P. M., & Octarino, C. N. (2023). Konsep pengembangan pertanian pangan modern berkelanjutan di Kabupaten Sleman. *Jurnal LINEARS*, 6(1), 64-73.
- Mulyadi, H. (2020). *Pertanian dalam perspektif Al-Qur'an* (Tesis Magister Agama pada Program Studi Hukum Keluarga Konsentrasi Tafsir Hadis). Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau.
- Muntoro, M. (2020). *Pertanian organik*. Pustaka Aksara. Surabaya.
- Nurmala, R., Rabani, I., Rahmadi, I., Dwiputri, L. J., Atmojo, W. D. S., Rizqulloh, M. N., Dianna, D. N., Puspita, R. D., Al Faris, M. F., Susanti, S. A., Atikah, N., Dendi, N., Pahreza, I., Sarvina, Y., Dwiputri, L. J., Zaelani, B. A., Syahroni, S., Cahyo, D. I., & Husna, F. (2020). *Membangun kejayaan pertanian dengan al-Qur'an*. HIMMPAS IPB University, Bogor, Indonesia.
- Panninggiran, Y. (2018). Konsep abodah sebagai dasar bagi teologi pertanian. *Tumou Tou*, 5(2), 132-135.
- Panjaitan, F. (2020). *Yesus petani yang inspiratif: Membangun teologi pertanian berdasarkan jiwa kosmis* (Tesis, Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu). Karanganyar.



- Panjaitan, F. (2020). Membangun teologi pertanian melalui pembacaan lintas tekstual Injil Matius dan kosmologi Jawa. *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 44-64.
- Pasang, H. (2012). Mengasahi lingkungan. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 2(1), 271-295.
- Purba, T., Ningsih, H., Purwaningsih, Junaedi, A. S., Gunawan, B., Junairiah, Firgiyanto, R., & Arsi. (2021). *Tanah dan nutrisi tanaman*. Yayasan Kita Menulis. Medan.
- Puspitorini, P., Sativa, R. D. O., Serdani, A. D., Djatimurti, S. R., Hanafie, R., Julitasari, E. N., Abidin, Z., Pitaloka, D., Faustina, D. R., Indriana, I., Budiman, E. W., & Prayudhi, L. A. (2022). *Pengantar ilmu pertanian*. Penerbit Lakeisha. Klaten.
- Putra, Y. A. (2023). *Berteologi harapan di tengah kegagalan panen: Sebuah studi lapangan atas pendapat dan sikap petani GKJ Rewulu terhadap peristiwa kegagalan panen padi*. Skripsi. Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.
- Rahmadani, F. D. (2023). *Analisis buku "Agama ramah lingkungan perspektif Al-Qur'an" karya Mujiyono Abdillah (Upaya mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an tentang lingkungan hidup dengan sains)* [Skripsi, UIN Raden Mas Said Surakarta]. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin dan Humaniora, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
- Ramadhan, G. (2019). *Krisis ekologi: Perspektif Islam dan Kristen di Indonesia* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). Fakultas Ushuluddin.
- Rantelangan, Y. (2023). Aktualisasi pandangan iman Kristen tentang pelestarian alam. *Peradaban Journal of Religion and Society*, 2(2), 136-150.
- Rochaeni, S. (2023). *Pembangunan pertanian Indonesia*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sabarudin. (2018). *Islam dan lingkungan hidup*. Sleman: Aswaja Pressindo.
- Salam, A. K. (2020). *Ilmu tanah*. Global Madani Press. Bandar Lampung.
- Setyowati, H. N. (2009). *Hadis tentang keutamaan bercocok tanam (Studi ma'āni al-hadīs)*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sitepu, E. T., & Nuban Timo, E. I. (2023). Studi tentang pandangan anggota jemaat GBKP Kuta Buluh mengenai Tuhan, gereja petani dan kerja sebagai petani. *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, 4(1), 43-62
- Sitinjak, F., Tonahati, & Houn, N. (2020). Peranan pemimpin Kristen dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan hidup di YBSB, Cisarua, Jawa Barat. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 62-74.
- Sitorus, R. N. B. (2020). *Kristus sang pemelihara lingkungan hidup: Kajian eko-kristologi terhadap pemahaman jemaat GKJ TU Sumunar Krangkeng Kab. Semarang tentang Kristus sang pemelihara lingkungan hidup (Tugas akhir, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga)*. Program Studi Teologi, Fakultas Teologi.
- Sutarman. (2017). *Dasar ilmu penyakit tanaman*. UMSIDA Press. Sidoarjo.
- Syaparuddin, S. A., & Nuzul, A. (2021). *Islam & ketahanan pangan*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing.
- Tari, E. (2021). Tinjauan teologis tentang tanah menurut kehidupan Atoni Pah Meto. *Epigraphe*, 5(2), 211-220.
- Tatiari Hati, N. K. (2015). *Tinjauan teologis terhadap pemahaman tentang tanah dalam Jemaat GPID Betlehem Buanasari* (Tesis). Program Pasca Sarjana Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.
- Wakano, A., Wilar, A. S., & Ngelow, Z. J. (2015). *Teologi tanah: Perspektif Kristen terhadap ketidakadilan sosio-ekologis di Indonesia*. Yayasan Oase Intim.
- Widnyana, I. K., Proborini, M. W., Astiti, N. P. A., Kawuri, R., Defiani, M. R., & Suanda, I. W. (2020). *Pertanian berkelanjutan: Sebuah pendekatan konsep dan praktis*. SWASTA NULUS. Denpasar.
- Widyastuti, R. A., Hidayat, K. F., & Pujiswanto, H. (2020). *Dasar-dasar budidaya tanaman*. Pusaka Media. Bandar Lampung.
- Widodo, W. (2023). *Hukum lingkungan*. Damera Press. Jakarta.
- Wijaya, W. K. (2011). *Allah sang petani, bertani sebagai usaha berteologi: Belajar dari YBSB dan SPTN HPS*. Program Pasca Sarjana Theologi, Universitas Kristen Duta Wacana.
- Wijayanti, A. (2019). *Lahan pertanian menurut konsep Al-Qur'an (Studi analisis terhadap penafsiran TANTAWI JAUHARI)* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Wilis, L. (2022). Pertanian biodinamik: Studi kasus sistem produksi anggur alternatif di Ihringen, Jerman Selatan. *Lembaran Antropologi*, 1(1), 83-98.



TADZAKKUR

stitut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai

Jtama Karya II No.3, Bukit Batrem, Dumai Tim, Kota Dumai, Riau

ail: jurnal@iaitfdumai.ac.id